

Modal Sosial dalam Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit PT. Musim Mas, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau

Daru*, Ismiasih, Fahmi Wiryamarta Kifli

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

Email korespondensi: daruaihaa12@gmail.com

ABSTRAK

Modal sosial adalah sebuah sumber daya sosial yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (resources) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan modal social antara Perusahaan, KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota) dengan petani dan untuk mengetahui bentuk modal social yang dimiliki oleh Perusahaan dengan petani melalui KKPA. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Modal Sosial Koperasi Perkebunan Dengan PT. Musim Mas dengan sistem KKPA meliputi kepercayaan, jaringan dan norma berjalan dengan baik. Dan Modal Sosial yang berupa kepercayaan, jaringan dan norma dalam pelaksanaan kemitraan antar petani kebun KKPA dengan PT. Musim Mas dengan skor 2,96 dan masuk kategori tinggi.

Kata Kunci: Modal Social; Kemitraan, Koperasi.

PENDAHULUAN

Petani kelapa sawit sering dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan bagi mereka atau bisnis mereka, terutama terkait dengan sistem pengelolaan, harga, dan pemasaran. Namun, ada masalah: pengusaha yang memiliki modal besar mengorbankan orang yang memiliki modal kecil. Dengan membentuk kelembagaan pertanian seperti kelompok tani, petani dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah ini. Tujuan pembentukan kelompok tani adalah supaya petani dapat bekerja sama untuk menjalankan usaha tani mereka secara bersama-sama, sehingga mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha tani mereka dengan prinsip kehidupan berkelompok diantaranya adalah prinsip partisipatif (Dachlan 2014:1, 2014).

Salah satu cara yang lebih mudah untuk menyelesaikan masalah, adalah dengan berkelompok. Bergabung dengan kelompok tani dapat menjadi sebuah solusi dalam menghadapi masalah atau kendala yang dialami oleh petani kelapa sawit. Petani yang bergabung secara formal dalam kelompok tani memiliki kesamaan kebiasaan lingkungan (ekonomi, sosial, dan sumber daya), keserasian, keakraban, kepercayaan satu sama lain, dan kepentingan bersama. Kelompok tani juga memiliki pemimpin untuk mencapai tujuan bersama. Usaha untuk melakukan pembangunan pertanian, termasuk pembentukan kelompok tani, berfungsi untuk memberikan wadah yang kokoh untuk meningkatkan hasil pertanian dan membangun kolaborasi antar petani dalam kelompok dalam menghadapi berbagai masalah, ancaman, gangguan, dan hambatan (Mamahit et al., 2016).

Serangkaian prinsip dan kebiasaan yang dimiliki setiap anggota kelompok yang memungkinkan orang bekerja sama satu sama lain dikenal sebagai modal sosial. Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan sosial

(networking). Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting. Kelompok yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, dan begitu juga sebaliknya. Modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat mendorong dan mensejahterakan masyarakat, bahkan dapat mengurangi peluang konflik (Titioka et al., 2023).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau telah banyak membawa perubahan besar terhadap ekonomi masyarakat Provinsi Riau khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki dampak dua arah pada ekonomi lokal, terutama dalam hal jumlah peluang kerja dan kesempatan kerja yang diciptakan. Dimulai dari lahan pribadi hingga program dengan gagasan pemerataan kepemilikan kebun melalui kolaborasi dengan sistem KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota (Batubara, 2021)

Program KKPA adalah Untuk membantu petani mendapatkan modal, program pemerintahan membentuk wadah koperasi pada tahun 1995. Wadah ini terdiri dari gabungan dari koperasi desa yang dibangun menjadi Koperasi Unit Desa (KUD). KUD adalah lembaga ekonomi desa wilayah plasma yang merupakan wadah petani peserta/perawatan, panen, transportasi dan penjualan hasil produksi. KUD tersebut berfungsi sebagai penyediaan kebutuhan petani peserta, mengatur hubungan kerja sama dengan petani peserta, kelompok tani dan perusahaan inti dan lainnya (Aulia, 2013).

Menurut Undang-Undang Perkoperasian Nomor 25 Tahun 1992, koperasi petani yang mengelola perkebunan kelapa sawit rakyat adalah koperasi primer berbadan hukum. Untuk menerapkan kemitraan, koperasi terlebih dahulu harus membuat perjanjian kerjasama pembangunan kebun kelapa sawit secara tertulis dengan perusahaan yang ditunjuk sebagai mitra kerja yang memiliki pengalaman dalam bidang kebun kelapa sawit. Untuk memperoleh dana KKPA koperasi harus mengajukan permohonan kepada bank pelaksana melalui atau bekerjasama dengan perusahaan inti sebagai mitra KKPA bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui koperasi di desa dengan berdasarkan konsep kemitraan, yaitu Perusahaan perkebunan, sebagai inti, bekerja sama dengan masyarakat di sekitarnya dalam kemitraan yang menguntungkan, menghargai, meningkatkan, bertanggung jawab, dan saling ketergantungan. Kerja sama ini akan membantu memperluas skala usaha dan meningkatkan efisiensi produksi (Aulia, 2013).

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa bentuk model KKPA dan salah satunya diterapkan di Desa Pangkalan Lesung yang dibangun oleh PT. Musim Mas dengan nama KUD Rawa Tengkuluk. KKPA KUD Rawa Tengkuluk memiliki lahan luasan 401 ha dengan tahun tanam 2005. Pemilik kebun program KKPA di KUD Pangkalan Lesung yaitu sebanyak 200 KK (Kartu Keluarga) dengan rata-rata kepemilikan lahan kebun seluas 2Ha/KK (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2023).

Pemerintah menganggap permodalan anggota koperasi primer lemah, jadi skim KKPA dikeluarkan. KKPA pasti ditujukan kepada KUD yang bekerja sama dengan perusahaan inti di perkebunan kelapa sawit yang besar. Hal ini sangat penting karena KKPA mewajibkan pola inti plasma. Pola ini memengaruhi program KKPA dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peserta plasma. Pola kerjasama dan kemitraan ini mencakup hal-hal seperti pengolahan tanah, penyediaan bibit, penanaman bibit, perawatan, pemanenan, dan transportasi TBS. Plasma harus membayar semua biaya kegiatan ini secara cicilan kepada perusahaan inti setiap bulan (Lempasing & Pesawaran, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1995, kemitraan adalah kerjasama bisnis antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kerjasama, Menurut Tugimin, adalah usaha atau pekerjaan yang

dilakukan oleh beberapa orang secara kolektif dengan tanggung jawab yang sama untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dilakukan secara individu. Menurut para ahli, kemitraan adalah hubungan antara dua atau lebih organisasi yang berusaha menghasilkan keuntungan, di mana satu entitas memiliki kondisi yang lebih rendah dari yang lainnya, tetapi keduanya bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Pola kemitraan usaha terampil dalam pembangunan untuk kepentingan masyarakat.

Istilah "kemitraan" mengacu pada kerja sama atau gotong royong dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan didefinisikan sebagai suatu kerja sama formal antara individu, kelompok, atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Notoatmodjo. Kemitraan, menurut Muhammad Jafar Hafsa, adalah suatu rencana bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan bersama berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Menurut Lan Lion, kemitraan adalah cara menjalankan bisnis yang dicirikan oleh hubungan jangka panjang, kerja sama bertingkat tinggi dan saling percaya di mana pemasok dan pelanggan bekerja sama untuk mencapai tujuan bisnis bersama (Mamahit et al., 2016). Kemitraan juga disebut sebagai afiliasi dari dua atau lebih perusahaan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu saling membantu mencapainya. Pemerintah Indonesia memulai program kemitraan pada 14 Januari 1991, yang merupakan kunci untuk memberikan peluang bagi usaha kecil untuk meningkatkan peran mereka. Melalui koneksi mitra usaha dan bapak angkat, program kemitraan mengatur hubungan kerjasama bisnis kecil dan usaha besar (Prihantiwi et al., n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Agustian et al., 2019). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa manusia, dengan penekanan yang lebih besar pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif menunjukkan kondisi secara keseluruhan daripada memperlakukan, mengubah, atau mengubah variabel yang diteliti. Diberikan hanya penelitian, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat Penelitian ini dipilih secara sengaja, yaitu di Desa Pangkalan Lesung, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan. Daerah ini dipilih karena adanya kegiatan tuntutan kerjasama antara koperasi dengan perusahaan PT. Musim Mas dengan pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan diteliti oleh penulis Teknik pengambilan sampel purposif digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini. Teknik pengambilan *purposive sampling* adalah menetapkan secara sengaja atau memilih orang-orang yang akan menjadi informan penelitian dengan pertimbangan bahwa di perusahaan tersebut terdapat kegiatan modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik sosial yang dimaksudkan untuk petani mencakup semua hal yang berkaitan dengan keadaan mereka dan keluarga mereka, sedangkan karakteristik ekonomi yang dimaksudkan untuk petani mencakup semua hal yang cenderung mendorong mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Karakteristik responden menunjukkan usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman ikut dalam kemitraan, diantaranya adalah.

1. Umur

Dalam literatur mengenai umur, umur pada umumnya dikaitkan dengan perilaku menghindari risiko, karena umur berpengaruh signifikan terhadap pola pikir dan reaksi individu terhadap risiko yang dihadapinya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku menghindari risiko meningkat seiring dengan bertambahnya umur (Riley & Chow, 1992). Data usia responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, diantaranya 35–44 Tahun, 45–54 tahun dan 55–64 tahun. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Karakteristik responden berdasarkan usia.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-44	13	43
2	45-54	12	40
3	55-64	5	17
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.1 usia petani kebun KKPA menunjukkan Rata – rata usia petani adalah 35 – 64 tahun, dan kebanyakan petani masih produktif. Menurut undang – undang tenaga kerja No 13 Tahun 2003, usia peroduktif adalah kelompok usia antara 15 dan 64 tahun. Petani produktif memiliki tubuh yang lebih kuat daripada petani yang kurang produktif.

2. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri petani kebun KKPA. Tingkat Pendidikan dapat di katakan sebagai Pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui tingkat Pendidikan petani kebun KKPA dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel.2 Karakteristik Informan berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	SD	2	7
2	SMP	10	33
3	SMA/SLTA/SMK	15	50
4	S1	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.2 dapat diketahui bahwa tingkat Pendidikan paling mendominasi adalah SMA berjumlah 15 orang dengan persentase 50% dari seluruh populasi petani. Tingkat pendidikan tinggi dapat membantu petani dalam memperoleh peroduksi yang lebih baik di dibandingkan dengan tingkat Pendidikan yang rendah, hal tesebut karena semakin tinggi tingkat Pendidikan akan memudahkan petani untuk menerima informasi dan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga dapat memudahkan petani dalam mencapai peroduksi yang tinggi.

3. Pengalaman ikut dalam kemitraan KKPA

Salah satu cara untuk mengukur pengalaman kerja adalah dengan melihat berapa lama atau seberapa lama seorang karyawan telah bekerja di perusahaan sebelumnya atau saat ini (SAPUTRA et al., 2017).Pengalama petani yang bergabung dengan kemitraan ini bisa dilihat adanya yang sudah 1-10 tahun, 11-20 tahun dan 21-30 tahun dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel.3 Pengalaman ikut dalam kemitraan KKPA

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	15	50
2	11-20	13	43
3	21-30	2	7
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.3 menunjukkan bahwa 1-10 tahun adalah petani yang baru bergabung dengan kemitraan PT. Musim Mas. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap apapun dalam kemitraan ini hanya saja petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama lebih mendapatkan prioritas pendampingan, hal itu disebabkan umur petani yang tidak lagi produktif sehingga harus mendapatkan bimbingan yang lebih intens.

B. Bentuk Modal Sosial PT. Musim Mas dengan KUD

Modal sosial memiliki beberapa unsur yang di dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Adapun pembahasan terkait unsur-unsur modal sosial adalah.

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan adalah kecenderungan untuk mengikuti apa yang dikatakan secara lisan atau tertulis. Dalam organisasi, hubungan yang akrab dan konsisten antara pelaku sosial dapat membantu para partisipan struktur sosial mengurangi keraguan tentang motivasi orang lain dan meredakan kecemasan tentang tindakan yang tidak sesuai dengan harapan. Orang-orang dengan kepentingan berbeda harus mengetahui satu sama lain dan mempercayai satu sama lain agar mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Ini juga berarti mereka harus mencegah eksploitasi atau kecurangan dalam hubungan mereka. Kepercayaan sebagai harapan yang tumbuh dalam suatu kelompok dan ditandai dengan adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berlandaskan norma yang diyakini bersama. Kepercayaan dapat terbentuk karena adanya beberapa faktor, yakni komunikasi, kepuasan pelayanan, dan komitmen (Riani & Putra, 2023).

Tabel.4 Data Skor Kepercayaan Dalam Modal Sosial

No	Kepercayaan	Skor	Kategori
1	Sebagai sesama petani kelapa sawit, kami selalu membangun kepercayaan satu sama lain dalam melaksanakan kemitraan KKPA.	2,90	Tinggi
2	Saya percaya bahwa dengan melakukan kemitraan KKPA bersama PT. Musim Mas, banyak manfaat yang dapat saya peroleh.	2,90	Tinggi
3	Saya percaya bahwa dalam pelaksanaan kemitraan, PT. Musim Mas tidak berkhianat terhadap kesepakatan keduanya dan sebaliknya.	3,00	Tinggi
4	Dalam penetapan perjanjian kemitraan KKPA, saya bersikap terbuka dan yakin bahwa perjanjian tersebut akan menguntungkan bagi saya maupun bagi PT. Musim Mas.	3,00	Tinggi
5	Saya yakin bahwa PT. Musim Mas memprioritaskan terhadap anggota KKPA nya.	2,93	Tinggi
Skor Rata – Rata		2,95	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.4 bahwa skor rata-rata dari penilaian kepercayaan menunjukkan nilai 2,95 yang masuk dalam kategori tinggi. Kepercayaan merupakan unsur yang paling utama dalam modal sosial, hal ini yang menentukan keberhasilan dalam hubungan kemitraan. Dalam pelaksanaan kebun KKPA petani selalu membangun kepercayaan satu sama lain. Tujuan dari dibentuknya KUD ini yaitu untuk Membela Petani KKPA mendapatkan hak-haknya yang diwadahi dalam Organisasi, memberdayakan dan meningkatkan harkat martabat dan kesejahteraan petani kelapa sawit, dan membentuk pola kemitraan bisnis yang sinergis dan berkualitas bagi terciptanya perekonomian nasional.

2. Norma

Norma merupakan kesatuan dari jaringan dan kepercayaan yang mana jika struktur jaringan tersebut terbentuk karena adanya pertukaran sosial, maka norma dapat bersifat resiprokal yang artinya isi norma mencangkup hak dan kewajiban kedua belah pihak yang berkaitan dengan penerimaan keuntungan bagi keduanya sehingga apabila dilanggar dapat dikenai sanksi.

Jadi dapat kita ketahui bahwa norma sebagai aturan yang telah disepakati bersama cenderung bersifat mengikat terutama norma tertulis yang menyangkut kepentingan kedua belah pihak, sebab didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, pemenuhan tugas, serta penerapan sanksi bagi pihak yang melanggar dan tidak menjalankan ketentuan norma tersebut.

Tabel.5 Data Skor Norma Dalam Modal Sosial

	Norma	Skor	Kategori
1	Saya bersedia melakukan bagi hasil dengan PT. Musim Mas	2,96	Tinggi
2	Saya bersedia menerima dan melaksanakan segala bimbingan yang diberikan oleh PT. Musim Mas kepada saya.	3,00	Tinggi
3	Saya bersedia menjalankan hak dan kewajiban sebagai petani kelapa sawit mitra berdasarkan perjanjian kemitraan KKPA.	3,00	Tinggi
4	Saya bersedia mematuhi segala aturan dan kebijakan yang tertuang dalam perjanjian kemitraan KKPA.	2,96	Tinggi
5	Saya bersedia menerima konsekuensi jika terbukti melanggar perjanjian kemitraan KKPA.	2,90	Tinggi
Skor Rata – Rata		2,96	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.5 bahwa skor rata-rata dari penilaian norma menunjukkan nilai 2,96 yang masuk dalam kategori tinggi. Norma merupakan kesatuan dari jaringan dan kepercayaan yang mana jika setruktur jaringan terbentuk karena adanya pertukaran sosial, makan norma dapat bersipat resiprokal yang atrinya isi norma mencakup hak dan kewajiban kedua belah pihak yang berkaitan dengan penerimaan keuntungan bagi keduanya sehingga apabila di langgar akan mendapatkan kerugian.

Hal ini menguntungkan terhadap keharmonisan hubungan antara keduanya yang nantinya akan membawa keuntungan besar. Dalam modal sosial norma juga termasuk dalam aspek penting terhadap suatu hubungan kerjasama, yang mana norma petani akan membawa dampak positif, hal ini di buktikan dengan ketersediaan petani untuk menerima bimbingan yang diterima, antara lain bimbingan secara teknis lapangan untuk keperluan budidaya dari tahap awal hingga tahap akhir.

3. Jaringan

Dalam kebanyakan kasus, tipologis yang disesuaikan dengan karakteristik dan orientasi kelompok akan mempengaruhi jaringan hubungan sosial. Kelompok sosial biasanya terbentuk atas dasar kesamaan garis turan temurun (pengalaman sosial yang berulang) dan kesamaan kepercayaan tentang dimensi kebutuhan (kepercayaan agama). Namun, jaringan dan kepercayaan yang terbangun sangat terbatas. Sebaliknya, kelompok yang dibangun berdasarkan kesamaan orientasi dan tujuan serta elemen pengelolaan organisasi yang lebih kontemporer akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih tinggi dan lebih banyak jaringan. Tipologi kelompok terakhir akan lebih banyak berdampak positif pada kelompok dan kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan. (Suryana, 2014).

Table.6 Data Score Jaringan Modal

No	Jaringan	Skor	Kategori
1	Dengan menjalankan kemitraan KKPA bersama PT. Musim Mas, memudahkan saya memperoleh akses permodalan usaha dan saprodi dalam mengelola usahatani kelapa sawit yang saya miliki.	2,90	Tinggi
2	Dengan bergabung dalam kemitraan KKPA, saya mendapatkan akses informasi yang bermanfaat untuk mengelola usahatani kelapa sawit yang saya miliki.	2,96	Tinggi
3	Dengan bergabung dalam kemitraan KKPA, saya mendapatkan pembinaan dan pendampingan teknis dari PT. Musim Mas sehingga saya dapat mengelola lahan kelapa sawit yang saya miliki dengan lebih baik.	2,96	Tinggi
4	Dengan melakukan kemitraan KKPA saya mendapatkan update teknologi terbaru untuk perkembangan usaha tani kelapa sawit saya.	3,00	Tinggi
5	Dengan melakukan kemitraan KKPA saya dapat jaminan hasil produksi dan keuntungan dari PT. Musim Mas.	2,96	Tinggi
Skor Rata – Rata		2,96	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.6 bahwa skor rata-rata dari penilaian jaringan menunjukkan nilai 2,96 yang masuk dalam kategori tinggi. Jaringan adalah sistem kerja bersama yang saling terhubung atau terikat satu sama lain dan adanya bubungan timbal balik, solidaritas, Kerjasama dan keadilan.

Dalam menjalankan budidaya kadang petani kehabisan modal karena pengalihan dana untuk hal yang lainnya dan untungnya petani tergabung dalam kemitraan, jadi permasalahan

tersebut bisa terselesaikan dengan peminjaman modal usaha ke KUD yang menyediakan peminjaman modal usaha. Selain itu juga petani mendapatkan bimbingan secara teknis oleh Perusahaan terkait pengelolaan untuk keperluan budidaya dan perawatan kebun contohnya pemupukan, perawatan, panen.

C. Modal Sosial Koperasi Perkebunan Dengan Perusahaan Kelapa Sawit

Modal sosial yang diperoleh dari beberapa pengajuan pertanyaan kepada responden menunjukkan hasil data yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.6 Modal sosial koperasi perkebunan perusahaan kelapa sawit.

No	Modal sosial koperasi dengan perusahaan kepala sawit	Skor	Kategori
1	Kepercayaan	2,95	Tinggi
2	Jaringan	2,96	Tinggi
3	Norma	2,96	Tinggi
Skor Rata – Rata		2,96	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.7 bahwa skor rata-rata dari penilaian kepercayaan, jaringan dan norma menunjukkan nilai 2,96 yang masuk dalam kategori tinggi. PT. Musim Mas telah berhasil memberikan kepercayaan kepada para petani kebun KKPA selaku mitra usahanya, sehingga hubungan antar keduanya akan memeberikan keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang. Tiga unsur yang terkandung di dalam modal sosisal di antaranya, kepercayaan, jaringan dan norma yang dimiliki petani.

Dibuktikan dari hasil pengujian terdapat 30 orang petani kebun KKPA yang tergabung dalam kemitraan berada pada kategori rating yang tinggi dalam unsur kepercayaan, hal ini dikarenakan dalam hubungan kemitraan PT. Musim Mas yang berperan sebagai penyelenggara kemitraan memberikan jaminan dan kepercayaan yang nyata terhadap petani dan sebaliknya, petani juga saling percaya dengan rekan sesama petani untuk saling komitmen berbagi informasi dan berbagi pengalaman dalam menjalankan budidaya kelapa sawit dan menjalankan kemitraan ini. Dampak yang di hasilkan dari kepercayaan dalam hubungan kerjasama ini menjadi kunci suksesnya kemitraan KUD.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Modal Sosial antara Perkebunan PT. Musim Mas dengan kebun KKPA adanya kegiatan kemitraan dengan kesepakatan dan bekerja sama dalam melakukan proses pengelolaan lahan, awal penanaman, perawatan sampai budidaya
2. Bentuk Modal Sosial antara PT. Musim Mas dengan kebun KKPA berupa kepercayaan, jaringan dan norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.837>
- Batubara, M. W. (2021). Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1494–1498.
- Dachlan 2014:1. (2014). Tujuan kelompok Tani. *Angewandte Chemie International Edition*,

6(11), 951–952., 2012, 22–31.

- Lempasing, S., & Pesawaran, K. (2022). *Hubungan Keadaan Sosial Ekonomi dan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Anak*. 1(September), 88–94.
- Mamahit, Y. . ., Wangke, W. M., & Benu, N. M. (2016). KAJIAN MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI DI DESA TUMANI KECAMATAN MAESAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN (Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas). *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 125. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.2a.2016.12819>
- Prihantiwi, S., Mardikanto, T., & Wibowo, A. (n.d.). *THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION IN CABBAGE Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam mengatasi ancaman krisis global pada saat ini . Peranan tersebut karena sektor pangan bagi masyarakat Indonesia . Upaya peningkatan pembangunan pertanian ialah . 145–158.*
- Riani, S. O., & Putra, I. G. S. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Etos Kerja Karyawan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2424–2429. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1851>
- SAPUTRA, I. M. G. D., ANGGRENI, I. G. A. A. L., & DHARMA, I. P. (2017). Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(2), 249–258. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i02.p08>
- Suryana, T. (2014). Pengaruh Lingkungan Eksternal, Internal dan Etika Bisnis terhadap Kemitraan Usaha serta Implikasinya pada Kinerja Usaha Kecil. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(2), 68–88. <https://doi.org/10.56457/jimk.v2i2.10>
- Titioka, B. M., Harsono, M., Jacquelen, A., Siahainenia, D., Ambon, P. N., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). Modal Sosial Dalam Manajemen. *Public Policy Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, 4(2), 330–344. <https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj/article/view/139>